

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia balita. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". Golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Pada usia balita, aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat (Welasasih dan Wirjatmadi, 2012). Pada masa tumbuh kembang ini, pemenuhan kebutuhan dasar seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan dengan kasih sayang dapat membantu membentuk sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas dan produktif (Soetjiningsih, 2012). Menurut Aries et al. (2012) status gizi bayi dan balita merupakan salah satu indikator gizi masyarakat, dan telah dikembangkan menjadi salah satu indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok bayi dan balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit kekurangan gizi. Salah satu penyakit kurang gizi pada balita yaitu Stunting (balita pendek).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millennium Challenga Account Indonesia, 2014). Stunting (balita pendek) ketika usia balita pada umumnya sering tidak disadari oleh keluarga dan setelah 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian (Oktarina & Sudiarti, 2014).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millennium Challeng Account Indonesia, 2014). Stunting (balita pendek) ketika usia balita pada umumnya sering tidak disadari oleh keluarga dan setelah 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian (Oktarina & Sudiarti, 2014).

Bayi berat badan lahir rendah adalah bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestasi. Berat saat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir. (Manuaba, 2009) acuan lain dalam pengukuran BBLR juga terdapat pada pedoman pemantauan wilayah setempat (PWS) gizi. Dalam pedoman tersebut bayi baru lahir adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram diukur pada saat lahir atau sampai hari ketujuh kelahiran. (Putra, 2012)

Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir. Hubungan antara berat lahir dengan umur kehamilan, berat bayi lahir dapat dikelompokkan: bayi kurang bulan (BKB), yaitu bayi yang dilahirkan dengan masa gestasi < 37 minggu (259 hari). Bayi cukup bulan (BCB), bayi yang dilahirkan dengan masa gestasi antara 37-42 minggu (259 - 293 hari), dan Bayi lebih bulan (BLB), bayi yang dilahirkan dengan masa gestasi > 42 minggu (294 hari) (Kosim dkk, 2009).

Balita pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan kesehatan balita di Indonesia. Prevalensi balita pendek di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37,2% sehingga masalah ini harus ditanggulangi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013, prevalensi balita pendek juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Prevalensi pendek sebesar 37,2% terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2%

pendek (Kepmenkes RI, 2013). Di Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi stunting tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 34.8% (Dinkes Jatim, 2016), prevalensi balita pendek di daerah Malang tahun 2018 yaitu sebesar 4.007 dengan kategori sangat pendek 978 dan pendek 3.029 balita. Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2010, cakupan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan di Indonesia sebesar 31,0% (Depkes, 2010).

Anak yang mengalami stunting meningkatkan resiko penurunan kemampuan intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan resiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting cenderung lebih rentan menjadi obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal (Astari, 2015). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi kronis, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak kabupaten Malang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Berat Badan Lahir pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kabupaten Malang
3. Menganalisa hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Wilayah Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Peneliti**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu kebidanan.

#### 1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai sumber informasi bagi lahan praktek dalam rangka mengurangi hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

#### 1.4.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan mahasiswa kebidanan khususnya mengenai hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

#### 1.4.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.